

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan kebersihan. Hal itu dibuktikan dengan adanya ajaran *thaharah* dalam agama Islam. Ajaran *thaharah* mengajarkan tentang keindahan dan kebersihan, *thaharah* merupakan poin yang paling penting dalam agama Islam karena *thaharah* adalah syarat sah salat (Sumaji, 2008, h.05). Syarat sah salat yaitu jika badan, tempat dan pakaiannya suci dari najis, karena ibadah tidak akan sah jika di badan dan pakaian terdapat najis. Menurut Imam Syafi'i *thaharah* memiliki 2 (dua) arti yaitu melakukan sesuatu yang membolehkan seorang muslim untuk melaksanakan ibadah seperti wudu tayamum dan mandi sedangkan arti yang kedua adalah menghilangkan hadas dan najis dengan tayamum, mandi dan sebagainya (Cantika, 2020).

Secara bahasa *thaharah* berarti kebersihan atau bersih dari kotoran. Sedangkan secara *syar'i*, *thaharah* adalah menghilangkan hadas atau najis dengan menggunakan air, tanah dan media lainnya (Sumaji, 2008, h.04). Terdapat perbedaan antara hadas dan najis. Hadas merupakan najis secara hukum dan bukan najis yang terlihat secara fisik. Hadas disebut najis secara hukum karena tidak terlihat ada sebuah zat yang menempel pada tubuh akan tetapi najis itu tetap ada sehingga diharuskan untuk bersuci. Secara bahasa hadas adalah terjadinya sesuatu dan secara istilah hadas adalah keadaan yang membuat seseorang terhalang untuk melaksanakan ibadah sehingga diwajibkan wudu atau mandi jika seseorang hendak melaksanakan ibadah yang disyaratkan harus dalam keadaan suci. Sedangkan najis menurut bahasa berarti sesuatu yang menjijikkan walaupun suci dan menurut syariat najis berarti sesuatu yang menjijikkan yang dapat menghalangi salat (Sumaji, 2008, h.34).

Tujuan bersuci adalah agar terhindar dari debu dan kotoran yang dapat menghalangi ibadah seorang muslim karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. *Thaharah* sangat penting sehingga perlu dipahami sejak dini yaitu dimulai pada usia 5 tahun. Usia

dini merupakan masa keemasan karena pada usia tersebut pertumbuhan anak sangat pesat dan anak akan menunjukkan rasa keingintahuannya terhadap lingkungan sekitar, sehingga pada usia tersebut orang tua harus mulai mengajari anak hal-hal yang harus diketahui sebagai bekal ketika anak mulai dewasa (Harismi, 2020). Orang tua wajib untuk mengajarkan cara bersuci kepada anak sejak usia dini karena apa yang anak pelajari sedari kecil akan menjadi kebiasaan saat anak tumbuh dewasa. *Thaharah* merupakan dasar dalam pengembangan karakter anak karena anak akan meniru apa yang orang tua lakukan.

Akan tetapi, berdasarkan pengumpulan data dari hasil kuesioner yang telah perancang lakukan pada tanggal 1 April 2021 kepada anak-anak pra-sekolah yang beragama Islam, diperoleh data bahwa dari 52 responden anak-anak pra-sekolah masih banyak anak-anak pra-sekolah yang belum mengerti cara bersuci dari najis dengan baik, dan berdasarkan hasil kuesioner kepada orang tua anak-anak pra-sekolah, diperoleh data bahwa dari 52 responden orang tua sebagian besar orang tua setuju bahwa yang mengajari anak-anaknya cara bersuci dari najis adalah orang tua, akan tetapi masih banyak yang belum mengajari anak-anaknya cara bersuci dari najis karena orang tua menganggap bahwa anak-anaknya masih terlalu dini untuk diajari. Oleh sebab itu berdasarkan permasalahan yang ada, perancang akan merancang sebuah media yang dapat membantu anak-anak pra-sekolah belajar cara bersuci dari najis.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- Masih banyak anak-anak pra-sekolah yang beragama Islam yang belum tahu cara bersuci dari najis dengan baik.
- Masih banyak orang tua yang belum mengajari anak-anaknya cara bersuci dari najis karena orang tua menganggap anak-anaknya masih terlalu kecil untuk diajari.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana memberikan pengetahuan tentang cara bersuci dari najis untuk anak melalui media yang belum pernah menampilkan tentang cara bersuci dari najis.

I.4 Batasan Masalah

Cara bersuci dalam islam memiliki pendapat yang berbeda dan terdapat pada 4 mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sementara dalam laporan Tugas Akhir ini menggunakan mazhab Syafi'i karena hampir sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan mazhab Syafi'i, batasan waktu perkiraan 1 sampai 2 bulan, batasan tempat difokuskan di daerah Bandung Timur, batasan materi yaitu jenis-jenis najis dan cara bersuci dari najis karena disesuaikan dengan usia pra-sekolah.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Maksud dan tujuan perancangan dapat diuraikan sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak terkait jenis – jenis najis dan cara bersuci dari najis.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat untuk keilmuan diharapkan perancangan ini dapat memperluas informasi tentang bagaimana memberikan pengetahuan yang menarik tentang cara bersuci dari najis untuk anak.
2. Manfaat untuk masyarakat diharapkan perancangan ini dapat menjadi sumber pembelajaran melalui visual sehingga mudah dipahami dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat untuk peneliti yaitu dapat menjadi bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang cara bersuci dari najis untuk anak.